

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Post partum atau sering juga disebut dengan masa nifas adalah masa sejak bayi dilahirkan sampai dengan lepasnya ari-ari dari rahim sampai alat reproduksi kembali pada keadaan normal seperti sebelum anak dilahirkan. Masa nifas berlangsung kurang lebih selama enam minggu, didalam masa nifas biasanya ada proses laktasi atau menyusui (Yulia, 2018).

Menyusui adalah suatu proses pemberian air susu ibu (ASI) untuk bayi dari sejak bayi dilahirkan sampai berusia kurang lebih dua tahun. Menyusui merupakan suatu hal yang penting untuk bayi, karena didalam asi banyak terkandung karbohidrat, lemak, zat putih, mineral, vitamin, enzim, hormone dan sel darah putih yang diperlukan bayi. ASI merupakan makanan kaya oleh nutrisi serta energi yang keluar dari kelenjar payudara ibu yang dihasilkan saat kehamilan (Isnaeni, 2019). Menyusui dapat segera dilakukan setelah bayi lahir dan proses keluarnya ASI dimulai atau dirangsang melalui mulut si bayi pada puting susu ibu (Jannah & Astuti, 2019).

Dalam proses menyusui seringkali terjadi masalah selama menyusui diantaranya payudara bengkak, mastitis, puting tenggelam, ASI belum keluar, serta teknik menyusui yang tidak benar yang bisa berpengaruh terhadap kegagalan menyusui. Dampak dari masalah tersebut pada ibu yaitu menimbulkan distensi payudara, masisititis, dll. Sedangkan dampak pada bayi rendahnya pemenuhan kebutuhan nutrisi pada bayi, dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak dan kebutuhan bayi yang tidak terpenuhi yaitu rasa aman, kehangatan dekapan, sentuhan lembut ibu (Handayani & Rustiana, 2020)

Menurut *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2020 secara global mengatakan bahwa anak yang meninggal karena inisiasi menyusui dini di Asia sebesar

43%, sedangkan inisiasi menyusui dini mencapai 38% terutama di Asia Tenggara (Rani et al., 2020). Menurut data Riskesdas tahun 2018 cakupan IMD Indonesia sebesar 58% naik dari 34,5% tahun 2013. Target cakupan IMD gizi masyarakat tahun 2019 adalah 50% yang berarti target tersebut sudah tercapai, sedangkan untuk target globalnya adalah 70% dengan itu perlu adanya upaya yang lebih agar dapat meningkatkan prevelensi IMD di Indonesia (Kemenkes RI, 2018).

Di provinsi Jawa Tengah, proporsi bayi baru lahir yang mendapat IMD pada tahun 2019 sebesar 79,7%, kabupaten/kota dengan presentase bayi baru lahir yang mendapat IMD tertinggi adalah jepara sebesar 99%, sedangkan presentase terendah adalah grobogan yaitu 7,6% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019). Presentase pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Semarang sebesar 85,2% ibu melahirkan di praktik bidan, 96,3% persalinan normal, 85,2% tidak melaksanakan IMD dan 51,9% tidak terpapar promosi susu formula (Rahmahida et al., 2022).

Pada tahun 2023, data persalinan spontan di RSUD Gondo Suwarno Ungaran mencapai jumlah 349, yang terdiri dari 4 kelahiran laki-laki dan 345 kelahiran perempuan. Sementara itu, untuk data pada tahun 2024 dari bulan Januari hingga April, terdapat 109 kelahiran, di mana seluruhnya adalah perempuan. Perubahan ini mencerminkan variasi dalam distribusi jenis kelamin bayi yang lahir di rumah sakit tersebut dari tahun ke tahun. Menurut laporan dari perawat di ruang tersebut, pada tahun 2023, sekitar 30% dari kelahiran yang terjadi di RSUD Gondo Suwarno Ungaran melibatkan ibu yang mengalami masalah saat proses menyusui. Sementara itu, pada periode yang sama pada tahun 2024, dari total 109 pasien yang melahirkan, sekitar 15% dari mereka mengalami kesulitan dalam menyusui yang efektif. Dari prevelensi data diatas yang menjadi alasan peneliti mengambil kasus menyusui tidak efektif, dikarenakan masih banyaknya ibu yang belum memberikan inisiasi menyusui

dini (IMD) pada bayinya, dimana menyusui itu sangat penting untuk memberikan nutrisi pada bayi.

Menyusui tidak efektif terjadi ketika ibu dan bayi tidak puas dalam proses menyusui. Penyebab lain dari menyusui tidak efektif adalah kelainan payudara, produksi ASI yang rendah, dan masalah menyusui bayi baru lahir (prematunitas, bibir sumbing), anomaly payudara, reflek menyusu pada bayi lemah, reflek oksitosin lemah, payudara bengkak, kurangnya pengetahuan pendidikan edukasi menyusui, dan teknik perawatan payudara, serta kurangnya dorongan dan cinta dari kerabat (Sukmawati & Prasetyorini, 2022).

Faktor lain yang menghambat ibu memberikan ASI eksklusif pada bayinya adalah faktor hormonal, yaitu hormon prolaktin yang berperan dalam memproduksi ASI dan oksitosin berperan sebagai ejeksi ASI. Selain faktor hormon juga ada faktor sosial budaya, faktor psikologis, dan faktor fisik. Salah satu faktor psikologis ibu adalah kecemasan ibu akan kurangnya pengetahuan produksi ASI (Isnaeni, 2019)..

Cara yang bisa dilakukan untuk mengatasi ketidaklancaran pada produksi ASI yaitu dengan pijat oksitosin. Hormon oksitosin bisa keluar ketika ada rangsangan ke puting susu melalui hisapan mulut bayi atau dengan pemijatan pada tulang belakang ibu bayi, yang dapat membuat ibu menjadi rileks dan tenang, mencintai bayinya, sehingga begitu hormon oksitosin keluar ASI pun bisa keluar (Wulandari et al., 2018).

Pijat oksitosin adalah pijat yang dilakukan pada tulang bagian belakang mulai dari tulang belakang servikal (*cervical vertebrae*) sampai ke tulang belakang torakalis dua belas, dengan tujuan untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah ibu melahirkan. Pijatan ini berguna agar bisa merangsang refleksi oksitosin atau *reflex let down*, selain itu bisa meningkatkan hormon oksitosin yang bisa membuat ibu tenang, sehingga ASI bisa keluar dengan sendirinya (Wulandari et al., 2018).

## **B. Batasan Masalah**

Bagaimana penerapan pengelolaan menyusui tidak efektif dengan pijat oksitosin dan perawatan payudara pada ibu post partum spontan?

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Memberikan gambaran tentang menyusui tidak efektif dengan pijat oksitosin dan perawatan payudara pada ibu post partum spontan

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Melakukan pengkajian pada ibu post partum spontan dengan masalah menyusui tidak efektif dengan pijat oksitosin dan perawatan payudara
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan dengan masalah menyusui tidak efektif pada ibu post partum spontan dengan pijat oksitosin dan perawatan payudara
- c. Melakukan perencanaan tindakan keperawatan pada ibu dengan masalah menyusui tidak efektif pada ibu post partum spontan dengan melakukan pijat oksitosin dan perawatan payudara
- d. Melakukan implementasi keperawatan pijat oksitosin dan perawatan payudara pada ibu post partum dengan masalah menyusui tidak efektif
- e. Melakukan evaluasi pada ibu post partum dengan masalah menyusui tidak efektif pada ibu post partum spontan dengan pijat oksitosin dan perawatan payudara.

## **D. Manfaat**

### **1. Bagi penulis**

Memberikan pengalaman dalam mengimplementasikan pijat oksitosin pada asuhan keperawatan ibu post partum

### **2. Bagi pengembang ilmu dan teknologi keperawatan**

Memperkuat teori yang sudah ada serta mendukung penelitian yang sudah ada, khususnya bidang keperawatan dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum melalui pijat oksitosin.

3. Bagi perawat

Menambah pengetahuan dalam meningkatkan produksi ASI melalui pijat oksitosin

4. Bagi pasien

Menambah pengetahuan dan kemampuan ibu dalam meningkatkan produksi ASI melalui pijat oksitosin